

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE SAS BERBANTUAN MEDIA FLASH CARD PADA SISWA KELAS I SD

Santi Susilawati¹, Luthfi Hamdani Maula², Din Azwar Uswatun³

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

santisusilawati0895@ummi.ac.id¹, luthfihamdani@ummi.ac.id²,

dinazwar@ummi.ac.id³

ABSTRACT

The early reading skills of first-grade students at Cipaku Public Elementary School are still relatively low due to a lack of variety in teaching methods and media. This study aims to improve early reading skills through the application of the SAS (Structural-Analytic-Synthetic) Method aided by flashcards. This study is a Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart design, conducted in two cycles. The research subjects consisted of 20 students (10 boys and 10 girls). Data collection techniques included observation, performance tests, and interviews, focusing on four aspects: pronunciation, clarity of voice, fluency, and comprehension. The results showed a significant improvement in classical learning achievement. In the pre-cycle, achievement reached only 45% (9 students) with scores above the minimum passing score (≥ 75). After the intervention, the percentage increased to 60% in Cycle I and reached 90% (18 students) in Cycle II, exceeding the 75% success target. This improvement aligns with the rise in the average scores across all assessment aspects from the pre-cycle to Cycle II: pronunciation (2.7 to 3.85), voice clarity (2.6 to 3.45), fluency (2.4 to 3.4), and comprehension (2.6 to 3.2). In conclusion, the integration of the structured stages of the SAS Method with flashcard visualization has proven effective in stimulating students' focus and long-term memory; therefore, it is recommended as an innovative solution for improving early reading literacy in elementary schools.

Keywords: Early reading, SAS method, Flash Card Media

ABSTRAK

Keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri Cipaku masih tergolong rendah akibat kurangnya variasi metode dan media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) berbantuan media flash card. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) desain Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 20 peserta didik (10 laki-laki dan 10 perempuan). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes kemampuan, dan wawancara, dengan fokus pada empat aspek: lafal, kejelasan suara, kelancaran, dan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar klasikal. Pada pra-siklus, ketuntasan hanya mencapai 45% (9 peserta didik) dengan nilai di atas KKM (≥ 75). Setelah diberikan tindakan, persentase meningkat menjadi 60% pada Siklus I, dan mencapai 90% (18 peserta didik) pada Siklus II, melampaui target keberhasilan 75%. Peningkatan ini sejalan dengan naiknya rata-rata seluruh aspek penilaian dari pra-siklus ke Siklus II: lafal (2,7 ke 3,85), kejelasan suara (2,6 ke 3,45), kelancaran

(2,4 ke 3,4), dan pemahaman (2,6 ke 3,2). Kesimpulannya, integrasi tahapan terstruktur Metode SAS dengan visualisasi media flash card terbukti efektif merangsang fokus dan daya ingat jangka panjang peserta didik, sehingga direkomendasikan sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan literasi membaca permulaan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca; Flash Card; Metode SAS

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Komponen keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, saling berhubungan satu sama lain (Widyantera & Rasna, 2020). Jika salah satu dari komponen tersebut terhambat, maka keterampilan berbahasa seseorang akan terganggu.

Pembelajaran membaca awal diawali dengan tahap persiapan membaca lalu dilanjutkan tahap membaca. Pada tahap persiapan, guru perlu membimbing peserta didik untuk: 1) membiasakan posisi duduk yang benar saat membaca; 2) meletakkan buku dengan posisi yang tepat di meja; 3) memegang buku secara benar; 4) membuka dan membalik halaman buku; serta 5) mengarahkan pandangan pada tulisan. Fokus pembelajaran membaca awal lebih ditekankan pada

hal teknis seperti ketepatan pelafalan, kewajaran nada suara, kelancaran, dan kejelasan dalam mengucapkan kata (Wardiyati, 2019).

Menurut Muhyidin dkk. (2017), membaca merupakan aktivitas dua arah yang bertujuan menangkap dan memahami makna dari teks tertulis. Guru memegang peranan krusial dalam pengajaran membaca tahap awal. Tahap awal ini dimulai dengan memperkenalkan huruf hidup, huruf mati, serta kombinasi dua huruf hidup yang disebut diftong. Latihan dilakukan melalui kegiatan membaca lantang dengan pengucapan jelas. Penguasaan membaca tahap awal berdampak besar pada kemampuan siswa mengenali huruf, suku kata, kata, hingga kalimat serta kelancaran membacanya. Jika lancar di tahap awal, maka keterampilan membaca lanjutan peserta didik juga akan lebih baik.

Dari hasil pengamatan awal terhadap 20 peserta didik kelas 1 SD Negeri Cipaku, lebih dari separuh peserta didik belum menguasai

keterampilan membaca awal. Banyak peserta didik yang belum memahami bacaan dan pelafalannya masih belum jelas antara tulisan dengan suara yang diucapkan. Selain itu, peserta didik juga mengalami kendala saat mengeja kata. Kondisi ini dipicu oleh metode mengajar guru yang kurang bervariasi sebagai media pendukung saat pembelajaran. Buktinya, nilai membaca peserta didik masih berada di bawah KKM SD Negeri Cipaku yaitu 75. Dari total 20 peserta didik, hanya 9 peserta didik atau 45% yang sudah bisa membaca kalimat sederhana dengan lancar dan nilainya melampaui KKM. Sementara 11 peserta didik lainnya atau 55% masih terbata-bata dan nilainya di bawah KKM. Penyebabnya adalah proses pembelajaran belum memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang variatif sehingga kurang bisa memicu minat peserta didik untuk membaca.

Penerapan metode SAS dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media dipakai untuk memicu semangat belajar peserta didik (Akmalia dkk, 2020). Adanya media membuat guru lebih mudah dalam menyampaikan materi, sekaligus membantu peserta didik

lebih cepat memahami penjelasan guru. Bentuk media bisa berupa benda nyata atau media audio visual. Pemilihan media disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, atau guru harus kreatif membuat media sendiri. Wulandari dkk. (2020) menyatakan, pembuatan media harus memperhatikan karakteristik anak SD yang rasa ingin tahunya tinggi dan senang bermain. Pembelajaran yang dikemas dengan permainan akan membuat peserta didik lebih aktif terlibat, sehingga semangat belajarnya meningkat.

Pengertian Media *flash card* menurut Rumidjan dkk. (2017) media flash card berfungsi sebagai alat bantu untuk melatih fokus peserta didik saat belajar, meningkatkan memori peserta didik, serta memperkaya penguasaan kosakata peserta didik. Sementara itu, Nurjannah (2018) menyatakan bahwa *flash card* merupakan media yang efektif untuk kegiatan mengingat dan menghafal. Tujuan utama penggunaan *flash card* adalah mengasah kemampuan berpikir peserta didik dalam mengenali gambar dan kata, sehingga

keterampilan berbahasa peserta didik bisa diasah sejak dini. Dengan memakai media *flash card*, peserta didik akan lebih cepat menangkap materi kosakata yang diajarkan guru dan lebih memahami arti dari setiap kata tersebut.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) yang dipadukan secara sistematis dengan media *flash card* kata dan gambar dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan penggunaan metode SAS atau media kartu secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan tahapan struktural, analitik, dan sintetik metode SAS dengan penggunaan *flash card* sebagai media visual konkret yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas awal.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat pada fokus penilaian kemampuan membaca permulaan yang mencakup empat aspek utama, yaitu lafal, kejelasan suara, kelancaran, dan pemahaman.

Sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan keterampilan membaca peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada kondisi nyata kelas dengan jumlah peserta didik yang heterogen, di mana sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan model pembelajaran praktis, aplikatif, dan mudah diterapkan oleh guru kelas I dalam meningkatkan literasi membaca permulaan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik melalui penerapan metode *Structural Analytic Synthetic* (SAS) berbantuan media *flash card*. Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara reflektif oleh guru/peneliti dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran pada kelas tertentu (Arikunto, 2021).

Desain PTK yang digunakan mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam

siklus berulang, di mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Rahayu & Saskia, 2025). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada tahun pelajaran 2025/2026 di SD Negeri Cipaku, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas I yang berjumlah 20 peserta didik, terdiri atas 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung untuk mengamati aktivitas proses pembelajaran. Kemudian metode tes digunakan saat tes membaca permulaan yang dilaksanakan pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II, serta wawancara reflektif bersama guru kelas. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar kisi-kisi observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas klasikal peserta didik, serta lembar instrumen penilaian keterampilan membaca permulaan peserta didik yang mencakup empat aspek utama, yaitu lafal, kejelasan suara, kelancaran, dan pemahaman. Seluruh instrumen

pengamatan dan tes ini dinilai menggunakan skala rating 1 sampai 4.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dua teknik, yaitu analisis deskriptif untuk mengkategorikan distribusi tingkat keterampilan peserta didik dan analisis komparatif untuk membandingkan hasil capaian keterampilan membaca peserta didik antarsiklus.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditetapkan berdasarkan dua acuan: secara individu, peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh skor minimal 12 dengan skor maksimal 16 serta mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) minimal 75. Sedangkan secara klasikal, tindakan pembelajaran dinilai berhasil apabila minimal 75% dari total jumlah peserta didik di kelas tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan kombinasi antara metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dan media *flash card* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan

peserta didik kelas I SD Negeri Cipaku. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini tidak hanya didorong oleh penggunaan media visual saja, melainkan oleh perpaduan sistematis antara langkah-langkah logis dari Metode SAS dengan sifat konkret dari media *flash card*. Hal ini sejalan dengan penegasan Annisa dkk. (2025) bahwa integrasi antara metode pembelajaran yang runtut dengan media visual yang relevan mampu merangsang perhatian sekaligus mempermudah penyerapan materi oleh peserta didik sekolah dasar.

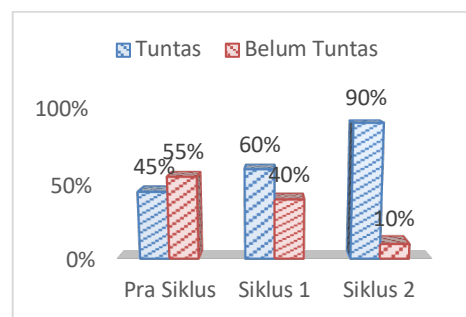
Guna mengetahui target yang hendak dicapai, berdasarkan data penelitian di SD Negeri Cipaku, diperoleh data mulai dari prasiklus hingga siklus ke-n. Uraian data penelitian ini berupa perbandingan nilai yang didapat peserta didik pada keterampilan membaca tahap awal. Suatu penelitian dianggap berhasil jika ada kenaikan mencapai 75%. Pada tahap prasiklus, guru mengadakan tes membaca awal bagi peserta didik kelas I SD Negeri Cipaku. Tes ini bertujuan untuk melihat seberapa banyak peserta didik yang sudah bisa dan yang belum bisa membaca awal. Guru menguji

satu per satu peserta didik dalam membaca teks secara langsung. Hasil dari tes prasiklus menunjukkan bahwa 55% peserta didik belum mencapai ketuntasan dan 45% peserta didik sudah memenuhi indikator tuntas. Rincian aspek penilaian membaca awal bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Aspek Penilaian Membaca Permulaan

Aspek Penilaian	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Lafal	2,7	3,4	3,85
Kejelasan Suara	2,6	3,25	3,45
Kelancaran	2,4	3	3,4
Pemahaman	2,6	3	3.2

Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai rata-rata pada tes keterampilan membaca permulaan menggunakan media *flash card* mengalami kenaikan. Kenaikan nilai dari tahap prasiklus, siklus I, sampai siklus II ditampilkan pada gambar 1.



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

Mengacu pada diagram batang di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata tes keterampilan membaca awal

peserta didik mengalami kenaikan setelah diterapkan metode SAS dengan bantuan media *flash card*. Secara kuantitatif, efektivitas kolaborasi metode dan media ini terlihat jelas pada grafik peningkatan ketuntasan belajar peserta didik di setiap siklusnya. Pada pra siklus hanya ada 45% peserta didik setara dengan 9 peserta didik yang mencapai KKM sedangkan 55% peserta didik setara dengan 11 peserta didik masih terbata-bata dalam mengeja. Pada siklus I kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami peningkatan. Ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 60% setara dengan 12 peserta didik sudah lancar membaca sedangkan sisanya 8 orang peserta didik setara dengan 40% masih belum terlalu lancar membaca. Lebih lanjut, peningkatan kemampuan membaca permulaan juga terjadi pada siklus II. Setelah guru melakukan perbaikan pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 90% dan sisanya 10% masih ada peserta didik yang kurang lancar membaca. Data tersebut membuktikan bahwa kombinasi metode SAS dan media *flash card* ini berhasil melampaui indikator

keberhasilan klasikal yang ditetapkan, yaitu 75%.

Peningkatan yang konsisten dari kondisi pra-tindakan hingga siklus II ini memvalidasi teori Arikunto (2021) bahwa intervensi tindakan yang terencana dan terus dievaluasi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara empiris mampu mengurai hambatan belajar dan meningkatkan ketuntasan klasikal secara berkala.

Peningkatan pencapaian ini juga terjadi secara merata pada seluruh aspek penilaian membaca permulaan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata dari tahap pra-siklus ke Siklus II di setiap indikator. Pada aspek lafal, nilai rata-rata peserta didik melonjak dari 2,7 menjadi 3,85. Diikuti dengan aspek kejelasan suara yang meningkat dari 2,6 menjadi 3,45. Selain itu, aspek kelancaran juga mengalami kenaikan dari rata-rata 2,4 menjadi 3,4, serta aspek pemahaman yang mencatat peningkatan dari rata-rata 2,6 menjadi 3,2 pada akhir Siklus II.

Metode SAS memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis pada proses membaca permulaan. Berbeda dengan metode eja yang

memperkenalkan huruf secara terpisah, metode SAS mengajarkan membaca melalui tahapan struktural, analitik, dan sintetik, yaitu dimulai dari kalimat utuh yang bermakna, kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf, lalu disusun kembali menjadi bentuk yang utuh. Proses tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antara bunyi dan simbol bahasa secara lebih bermakna. Oktaviana & Muthi (2024) menunjukkan bahwa metode SAS mampu meningkatkan keterampilan membaca tahap awal sebab memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Penggunaan media *flash card* semakin memperkuat proses belajar karena memberikan rangsangan visual yang menarik dan memudahkan peserta didik mengenali kata serta huruf. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dkk. (2026) membuktikan bahwa penerapan metode SAS yang dipadukan dengan media kartu alfabet mampu meningkatkan keterampilan membaca awal peserta didik secara signifikan karena peserta didik dapat belajar mengenali, menganalisis, dan

menyusun kembali unsur-unsur bahasa secara bertahap.

Tampilan *flash card* yang menarik dan digunakan secara berulang dalam pembelajaran dapat memberikan stimulasi visual yang efektif bagi peserta didik kelas rendah. Penggunaan *flash card* dengan warna dan tulisan yang jelas membantu peserta didik lebih mudah mengenali huruf, suku kata, maupun kata sederhana. Selain itu, pengulangan yang dilakukan secara terus menerus selama kegiatan belajar memungkinkan peserta didik semakin familiar dengan materi yang dipelajari sehingga kemampuan mengenali dan mengingat simbol-simbol bahasa menjadi lebih kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Utami dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* secara berulang dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca permulaan karena memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan mudah dipahami peserta didik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurfadilah dkk. (2023) menemukan bahwa media *flash card* mampu memperkuat daya ingat peserta didik terhadap bentuk huruf dan kosakata

sederhana melalui aktivitas pengamatan, pengulangan, dan latihan membaca yang dilakukan secara berkesinambungan. Penggunaan media *flash card* tidak hanya meningkatkan perhatian peserta didik selama pembelajaran, tetapi juga membantu memperkuat penyimpangan informasi dalam ingatan sehingga keterampilan membaca permulaan berkembang secara lebih optimal.

Pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih menarik dan menyenangkan ketika peserta didik dilibatkan secara aktif melalui penggunaan media *flash card*. Kegiatan mengamati gambar, mencocokkan kartu, menyusun kata, serta membaca secara bersama-sama membuat peserta didik tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Selain itu, visualisasi yang konkret pada *flash card* mampu menarik perhatian peserta didik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan keaktifan dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran membaca

karena media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wahyuni & Maftuh (2023) yang menyatakan bahwa media *flash card* tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta didik untuk membaca di depan kelas serta mendorong terjadinya interaksi positif antara peserta didik dan guru. Dengan demikian, penggunaan *flash card* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan mendukung perkembangan keterampilan membaca permulaan secara optimal.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa *flash card* berperan optimal sebagai faktor eksternal yang menarik minat dan melatih konsentrasi visual peserta didik. Namun, Metode SAS-lah yang menjadi penggerak utama dalam menata cara berpikir peserta didik secara sistematis untuk menguasai keterampilan membaca permulaan mulai dari pengenalan kalimat, penguraian komponen kata, hingga

perangkaian kembali komponen tersebut secara mandiri dan lancar. Kombinasi keduanya terbukti saling melengkapi dan menjadi kunci utama suksesnya tindakan kelas ini.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar klasikal. Pada pra-siklus, ketuntasan hanya mencapai 45% (9 peserta didik) dengan nilai di atas KKM (≥ 75). Setelah diberikan tindakan, persentase meningkat menjadi 60% pada Siklus I, dan mencapai 90% (18 peserta didik) pada Siklus II, melampaui target keberhasilan 75%. Peningkatan ini sejalan dengan naiknya rata-rata seluruh aspek penilaian dari pra-siklus ke Siklus II: lafal (2,7 ke 3,85), kejelasan suara (2,6 ke 3,45), kelancaran (2,4 ke 3,4), dan pemahaman (2,6 ke 3,2).

Tingkat keberhasilan peserta didik mengikuti pembelajaran banyak dipengaruhi oleh seberapa baik kemampuan membaca yang mereka miliki. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan atau lemah dalam keterampilan membaca awal akan menemui kendala saat mengikuti pembelajaran di semua mata pelajaran. Mereka juga akan kesulitan memahami dan mengolah informasi

dari berbagai buku pelajaran. Kondisi ini tentu berdampak pada peningkatan prestasi akademik peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan membaca awal adalah dengan menerapkan metode SAS menggunakan media *flash card* sebagai pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, A., Varda, L. T., & Rizqiyah, W. (2020). Pengembangan Kartu Kata Bergambar (Flash Card) Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kosa Kata Di Madrasah Ibtidaiyyah Kelas III. *Prosiding Semnasbama*, IV(2), 398–407.
<http://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/625>
- Annisa, R., Ramadani, F., & Haliq, A. (2025). Inovasi Pembelajaran dengan Media Visual: Studi Pengalaman di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 379–389.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khotimah, U. H., Aprizan, & Andriani, O. (2026). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS Berbantuan Media Alfabet Card. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 82–91.
- Muhyidin, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2017). Evaluasi pembelajaran membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar. 1(2), 139–146.
<https://doi.org/https://jurnal.stitnu>

- alhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/115.
- Nurfadilah, S., Rahma Khalisa, P., Muniroh, H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Efektifitas Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta didik Kelas Rendah, 09(02), 2630–2639.
- Nurjannah, D. (2018). Jurnal audi. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 3359(1), 63–72. <https://doi.org/http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud>
- Oktaviana, H., & Muthi, I. (2024). Upaya Keterampilan Membaca Permulaan Ekstensif Dengan Menggunakan Metode SAS Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 338–342. Diambil dari <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index>
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Metode Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Tahapan dan Keunggulan dalam Praktik Pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Rumidjan, Sumanto, S., & Badawi, A. (2017). Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas 1 Sd. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 62–68. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p062>
- Utami, A. A., Devianty, R., & Yumni, A. (2025). Pengaruh Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik di Sekolah Dasar. *Journal of Innovative Research*, 02(02), 1063–1072. Diambil dari <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Wahyuni, W. W., & Maftuh, A. (2023). Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 5(2), 155–163. Diambil dari <https://jepjournal.stkipalitb.ac.id/index.php/hepi>
- Wardiyati, H. (2019). Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta didik Kelas Rendah Di Sekolah Sasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(5), 1083–1091. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7837>
- Widyantara, I., & Rasna, I. (2020). Penggunaan Media dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 113–122. https://ejournalasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3531/pdf
- Wulandari, I., Hendrian, J., Sari, I. P., Arumningtyas, F., Siahaan, R. B., & Yasin, H. (2020). Efektivitas Permainan Kartu sebagai Media Pembelajaran Matematika. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 127–131. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i2.2513>